

## **COOPERATIVE LEARNING TIPE (STAD) UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN IPS KELAS 5**

## **COOPERATIVE LEARNING TIPE (STAD) TO INCREASE STUDENT STUDY ACHIEVEMENT SOCIAL STUDY IN 5<sup>TH</sup> GRADE**

Disusun oleh : Muhamad Faishal Hilmy Arkan NIM 12108244058

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial menggunakan *cooperative learning* tipe *Student team achievement division* (STAD). Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), menggunakan model Kemmis dan Taggart. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD N Ambartawang, Mungkid, Magelang yang berjumlah 24 siswa. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *cooperative learning* tipe *Student team achievement division* (STAD) pada pembelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar IPS. Berdasarkan hasil tes yang diperoleh siswa pada setiap akhir siklus menunjukkan peningkatan hasil belajar IPS. Batas Kriteria Ketuntasan Minimum adalah  $\geq 70$  atau dengan ketuntasan belajar  $\geq 90\%$  dari jumlah siswa. Persentase ketuntasan pada pratindakan sebesar 62,5%, Siklus I sebesar 79,17%, dan siklus II sebesar 91,67%.

Kata kunci : prestasi belajar, IPS, *cooperative learning* tipe *student team achievement division* (STAD).

### **Abstract**

This research aims at improving the social learning achievement by using *cooperative learning* tipe *student team achievement division* (STAD).. The kind of this research was action research by Kemmis and Taggart. The subject of this research was 10 students of 5th grade of SD N Ambartawang, Mungkid, Magelang. To analyse quantitative data was using quantitative descriptive and qualitative descriptive. The result of this research shows that using role playing improve the social learning achievement. The conclusion comes from the data of pre action is 62,5%, cycle I is 79,17% and cycle II is 91,67%. By process the learning quality is good that the responsibility and cooperation aspect improves from pre action, cycle I and cyce II.

*Keywords* : *student achievement, Social Study, cooperative learning type Student team achievement division (STAD)*

## PENDAHULUAN

Dunia pendidikan dasar pendidikan tidak hanya membekali siswa dengan kemampuan membaca menulis saja, akan tetapi dengan mengembangkan potensi siswa (Ahmad Susanto, 2013 : 70). Potensi siswa tersebut bisa berupa potensi mental, sosial, dan spiritual. Pengembangan potensi-potensi tersebut tentu sejalan dengan mata pelajaran yang ada pada tingkat tersebut. Salah satunya adalah dalam mata pelajaran IPS. Selain itu, tujuan pendidikan IPS pada tingkat dasar adalah untuk memperkaya dan mengembangkan kehidupan peserta didik, dengan mengembangkan kemampuan dalam lingkungan dan melatih peserta didik menempatkan dirinya dalam masyarakat.

Maka dari itu, kegiatan pembelajaran yang efektif, merupakan tolok ukur keberhasilan guru dalam mengelola kelas (Ahmad Susanto, 2013 :53). Kegiatan pembelajaran efektif ini, terlihat dari adanya hubungan timbal balik dan peserta didik terlibat secara penuh dalam kegiatan pembelajaran. Sebab, aktivitas yang menonjol dalam kegiatan pembelajaran efektif ada dalam peserta didik.

Namun dalam proses pembelajaran mata pelajaran IPS di SDN Ambartawang mengalami kendala. Hal tersebut dibuktikan dengan wawancara kepada Ibu Pramesti Rahmawati, S.Pd SD yang dilakukan pada Rabu, 17 Februari 2016, yang mengeluhkan bahwa nilai siswa mata pelajaran IPS masih tergolong rendah jika dibandingkan mata pelajaran lain. Rendahnya nilai tersebut, dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah materi dalam IPS kelas 5

sebagian besar berisikan cerita sejarah masa lalu. Selain itu, dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran hanya bersifat tradisional dengan model pembelajaran ceramah yang hanya berpusat pada guru (*teacher centered*). Kegiatan pembelajaran semacam itu akan memberikan dampak yang negatif terhadap siswa. Dampak negatif tersebut antara lain siswa menjadi pasif, kurang kreatif, dan mengandalkan informasi yang diberikan oleh guru. Siswa hanya mendengar apa yang dikatakan oleh guru sehingga kemampuan siswa terbatas dan sulit berkembang untuk mendapatkan informasi baru.

Pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) tersebut banyak kelemahannya. Guru menjelaskan bagaimana sulitnya mengajarkan materi IPS kelas 5, karena selama ini pembelajaran menggunakan metode ceramah justru membuat siswa merasa bosan. Oleh karena itu, berdampak pada pemahaman materi dan nilai siswa.

Selain guru yang mengeluhkan rendahnya nilai IPS kelas 5 siswa juga mengeluhkan rendahnya nilai tersebut. Hal itu dibuktikan berdasarkan wawancara kepada siswa pada 17 Februari 2016, siswa menganggap pelajaran IPS merupakan pelajaran yang membosankan. Hal itu mungkin disebabkan guru belum menerapkan model yang sesuai untuk pelajaran IPS.

Rendahnya penyelenggaraan proses pembelajaran yang dilakukan pada mata pelajaran IPS tersebut dapat diatasi dengan memperbaiki kegiatan pembelajaran yang digunakan oleh guru. Pembelajaran yang tepat dengan suasana yang menyenangkan dan sesuai

dengan minat siswa sehingga membuat siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Aktifnya siswa dalam kegiatan pembelajaran akan mempermudah siswa menyerap materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas 5 sekolah dasar adalah *cooperative learning*. Karakteristik siswa kelas 5 sekolah dasar termasuk pada tahap operasional konkret. Menurut Saiful Bahri Djaramah (2002 : 91) karakteristik pada tahap tersebut adalah sebagai berikut : a) Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk menbandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis; b) Amat realistik, ingin tahu, dan ingin belajar; c) Menjelang akhir masa ini ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus; d) Sampai kira-kira umur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang dewasa lainnya. Selain itu anak-anak pada masa ini senang membentuk kelompok sebaya untuk melakukan bermain bersama. Di dalam permainan siswa biasa membuat aturan-aturan sendiri dalam kelompoknya.

Melihat hal tersebut, STAD sesuai dengan karakteristik siswa kelas 5. Penggunaan model *cooperative learning* tipe STAD akan membuat siswa bekerja secara kelompok dalam pemecahan suatu masalah. Sehingga siswa mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dan membuat siswa belajar. Selain itu siswa juga termotivasi mendapatkan nilai yang tinggi untuk memperoleh penghargaan.

*Cooperative learning* tipe *Student team achievement division* dikembangkan oleh

Slavin (Miftahul Huda, 2015 : 116). *Cooperative learning* tipe *Student team achievement division* ini merupakan pembelajaran yang melibatkan kompetisi antarkelompok. Nantinya siswa akan membentuk beberapa kelompok kecil berdasarkan kemampuan, ras, gender, maupun etnis. Mereka akan mempelajari materi secara bersama-sama dengan anggota kelompoknya masing-masing. Hingga nanti setelah mereka selesai belajar pada kelompoknya, mereka akan diuji secara individual melalui kuis. Dimana perolehan nilai individu dalam kuis tersebut akan sangat mempengaruhi nilai perolehan kelompok. Jadi, dalam hal ini, diperlukan kesolidan kelompok dalam membangun sebuah *team* yang mampu bersaing dengan kelompok lain.

Proses pembelajaran dengan *cooperative learning* tipe *student team achievement division* (STAD) ini, peran guru juga sangat penting. Guru harus mampu menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan dengan jelas. Hal itu, agar siswa dapat dengan mudah melaksanakan kegiatan yang akan dilaksanakan nantinya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti mencoba menggunakan STAD pada pembelajaran IPS kelas 5. STAD dengan IPS memiliki keterkaitan. Salah satunya, STAD akan memotivasi siswa untuk saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai materi yang diajarkan guru. Berdasarkan hal tersebut, maka siswa akan menaruh perhatian penuh pada kegiatan pembelajaran, serta akan mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh hasil pembelajaran yang maksimal.

Peneliti akan mencoba menggunakan *cooperative learning* tipe *student team achievement division* (STAD) pada mata pelajaran IPS kelas 5 SD N Ambartawang. Hal itu dikarenakan, *cooperative learning* tipe STAD tersebut akan membuat siswa lebih aktif pada materi sejarah yang dirasa sangat membosankan oleh siswa. Selain itu akan mempermudah guru yang merasa kesulitan dalam mengajarkan mata pelajaran IPS tersebut, sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Prestasi belajar adalah hasil dari proses kegiatan belajar yang diukur dengan suatu penilaian dengan menggunakan tes, dan alat ukur lainnya. Sedangkan IPS merupakan ilmu yang menelaah tentang masyarakat disekitar. Prestasi belajar IPS merupakan hasil dari proses kegiatan belajar IPS yang dapat diukur dengan alat ukur seperti tes.

Karakteristik siswa kelas 5 sekolah dasar termasuk pada tahap operasional konkret. Menurut Saiful Bahri Djaramah (2002 : 91) karakteristik pada tahap tersebut adalah sebagai berikut : a) Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari hari yang konkret, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis; b) Amat realistik, ingin tahu, dan ingin belajar; c) Menjelang akhir masa ini ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus; d) Sampai kira-kira umur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang dewasa lainnya. Selain itu anak-anak pada masa ini senang membentuk kelompok sebaya untuk melakukan bermain bersama. Di dalam permainan siswa

biasa membuat aturan-aturan sendiri dalam kelompoknya.

Maka dari itu, perlu diterapkan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa tersebut. Salah satu model pembelajaran yang sesuai adalah dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe STAD. Model *cooperative learning* tipe STAD akan meningkatkan aktivitas siswa dalam hal berkelompok, belajar bersama, bekerja sama dengan teman kelompok, dan berkompetisi dengan kelompok lain. *Cooperative learning* tipe STAD akan menantang siswa untuk berkompetisi antarkelompok dan mempererat kerjasama dalam kelompok. *Cooperative learning* tipe STAD juga sesuai dengan karakteristik siswa yang suka berkompetisi antarindividu maupun antarkelompok.

Menurut slavin (dalam Robert E. Slavin, 2005 : 8) inti dari *cooperative learning* adalah saat para siswa duduk bersama dalam kelompok yang terdiri atas empat orang dan menguasai materi dari guru. Secara sederhana, Johnson dan Johnson (dalam Miftahul Huda, 2015 : 31) mendefinisikan "*cooperative learning is working together to accomplish shared goals*". Dalam hal ini, siswa nantinya akan saling membantu untuk belajar dan saling membantu dalam kelompok. Siswa dalam kelompok, dituntut untuk saling bekerja sama untuk mencapai tujuan dalam kelompok. Dari hal itu, nantinya hasil dari kerja kelompok siswa dapat dirasakan oleh siswa yang ada pada kelompok tersebut.

*Cooperative learning* tipe *Student team achievement division* dikembangkan oleh Slavin (Miftahul Huda, 2015 : 116). *Cooperative*

*learning tipe Student team achievement division* ini merupakan pembelajaran yang melibatkan kompetisi antarkelompok. Nantinya siswa akan dibentuk menjadi beberapa kelompok kecil berdasarkan kemampuan, ras, gender, maupun etnis. Mereka akan mempelajari materi secara bersama-sama dengan anggota kelompoknya masing-masing. Hingga nanti setelah mereka selesai belajar pada kelompoknya, mereka akan diuji secara individual melalui kuis. Dimana perolehan nilai individu dalam kuis tersebut akan sangat mempengaruhi nilai perolehan kelompok. Jadi, dalam hal ini, diperlukan kesolidan kelompok dalam membangun sebuah team yang mampu bersaing dengan kelompok lain.

Dalam *cooperative learning tipe student team achievement division* (STAD) siswa akan dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Setiap kelompok terdiri atas 4 siswa. Setiap anggota kelompok harus berusaha belajar dan mengerti tentang materi yang akan diujikan karena nilai individu akan sangat berpengaruh pada nilai kelompok. Selain itu, setiap anggota kelompok harus berusaha mengerjakan soal-soal yang ada dalam kuis dengan sungguh-sungguh agar mendapatkan nilai yang maksimal untuk kelompoknya. Maka dari itu, setiap anggota dalam satu kelompok harus senantiasa berusaha untuk membantu setiap anggota kelompok yang belum mengerti tentang materinya.

Berikut adalah daftar skor kemajuan siswa

No	Skor kuis	Poin kemajuan
1.	Lebih dari 10 poin dibawah skor awal	5
2.	10 sampai 1 poin dibawah skor awal	10

3.	Skor awal sampai 10 poin diatas skor awal	15
4.	Lebih dari 10 poin diatas skor awal dan jawaban sempurna	30

(Robert E. Slavin, 2005 :159)

Berikut kriteria skor tim untuk penghargaan atau rekognisi tim

No	Kriteria rata-rata tim	Penghargaan
1.	$0 \leq x \leq 5$	-
2.	$6 \leq x \leq 15$	Tim baik
3.	$16 \leq x \leq 25$	Tim sangat baik
4.	$26 \leq x \leq 30$	Tim super

Ibrahim, dkk (Trianto 2010 : 71)

Dari hal tersebut, dengan adanya *cooperative learning tipe STAD*, dapat memancing siswa untuk saling memacu dirinya dan teman-teman dalam kelompoknya untuk belajar agar mendapatkan hasil yang terbaik.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas sebagai solusi permasalahan yang dihadapi dengan menerapkan *cooperative learning tipe STAD* pada mata pelajaran IPS kelas 5 SDN Ambartawang, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang.

## METODE PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian tindakan kelas. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas 5 SDN Ambartawang, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang.

## B. Setting Penelitian

Penelitian dilakukan di SDN Ambartawang Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang.

## C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas 5 SDN Ambartawang. Siswa kelas 5A terdiri 12 siswa perempuan dan 12 siswa laki-laki. Sedangkan obyek penelitian adalah penerapan *cooperative learning* tipe STAD untuk meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran ips di SDN Ambartawang.

## D. Desain Penelitian

Desain penelitian menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart.

## E. teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang diharapkan.

## F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman observasi, butir soal tes, pedoman wawancara, dan pengumpulan dokumen.

## G. Teknik Analisis Data

### 1. Teknik Kuantitatif

Nilai prestasi belajar siswa yang diperoleh melalui tes, diukur dengan rumus berikut :

$$\text{nilai} = \frac{\text{jumlah soal benar}}{\text{jumlah seluruh soal}} \times 100$$

Setelah mendapatkan nilai siswa, nilai siswa dibandingkan dengan skor awal untuk menghitung skor kemajuan individu siswa.

Rata-rata seluruh populasi dihitung dengan mencari rerata dari tes yang dilakukan.

Rumus :

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{N}$$

(Daryanto, 2011 : 191)

Selanjutnya, menghitung presentase ketuntasan siswa, maka digunakan rumus :

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

Keterangan :

P : presentase ketuntasan siswa

(Daryanto, 2011 : 192)

### 2. Teknik Kualitatif

Data kualitatif didapat dari observasi siswa saat diberi tindakan.

Nilai rata-rata observasi :

$$\text{nilai rata - rata} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

(Purwanto, 2002 : 102)

Dari perhitungan tersebut, maka kriteria penilaiannya adalah sebagai berikut :

No	Pencapaian skor	Kategori
1	80%-100%	Baik sekali
2	76%-85%	Baik
3	60%-75%	Cukup
4	55%-59%	Kurang
5	≤54%	Sangat kurang

(Purwanto, 2002 : 103)

### I. Kriteria keberhasilan

1. Sekurang-kurangnya 90% siswa telah melampaui standar ketuntasan yaitu 70.
2. Aktivitas siswa mencapai minimal 80%.

### PEMBAHASAN

Setelah dilakukan penelitian, pada pembahasan ini akan membahas hasil yang diperoleh pada saat penelitian.

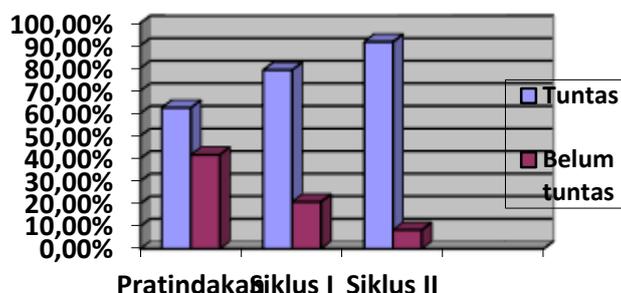
Berikut adalah tabel peningkatan ketuntasan siswa dari pratindakan, siklus I, dan siklus II.

No	Klasifikasi ketuntasan	Pratindakan		Siklus I		Siklus II	
		Frekuensi	Per sen	Frekuensi	Per sen	Frekuensi	Per sen
1	Tuntas	15	62,5%	19	79,17%	22	91,67%
2	Belum tuntas	10	41,67%	5	20,83%	2	8,33%

Dari tabel tersebut, terlihat bahwa terjadi peningkatan dari setiap siklus yang ada. Pada pratindakan, presentase siswa yang tuntas mencapai 62,5%. Hal itu meningkat pada siklus I menjadi 79,17%. Pada siklus II ketuntasan siswa meningkat lagi menjadi 91,67%. Hasil tersebut,

telah memenuhi target penelitian yaitu siswa yang tuntas minimal adalah 90% dari keseluruhan siswa.

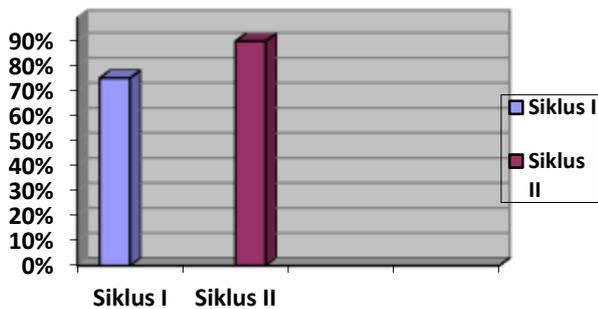
Untuk memperjelas, berikut adalah diagram ketuntasan siswa :



Selain hal tersebut, aktivitas siswa juga mengalami kemajuan. Berikut adalah tabel hasil aktivitas siswa :

No	Aspek yang diamati	Jumlah skor seluruh siswa	
		Siklus I	Siklus II
1	Skor total siswa	36	43
2	Skor maksimum	48	48
3	Preentase keseluruhan	75%	89.58%

Dari tabel tersebut, aktivitas yang dilakukan siswa pada siklus I sebesar 75% belum memenuhi presentase minimum yang harus dicapai yaitu 80%. Pada siklus II adalah 89.58% dan sudah memenuhi presentase minimum yang harus dicapai. Hal tersebut, terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II. Untuk memperjelas peningkatan aktivitas siswa, berikut adalah diagram peningkatan aktivitas siswa :



## KESIMPULAN DAN SARAN

### KESIMPULAN

Dari data penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan *cooperative learning* tipe *student team achievement division* (STAD) dapat meningkatkan prestasi siswa pada mata pelajaran IPS kelas 5 SD N Ambartawang, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang.

### SARAN

#### Untuk Siswa

Melalui penerapan model *cooperative learning* tipe STAD terbukti dapat meningkatkan aktivitas siswa dan hasil belajar karena dalam pembelajaran tersebut siswa dapat mengembangkan rasa percaya diri dan dapat bekerja sama dengan kelompok untuk menyelesaikan suatu pokok permasalahan yang diajukan oleh guru. Sehingga siswa dapat memecahkan masalah yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.

#### Untuk guru

Penerapan model *cooperative learning* tipe STAD terbukti dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPS yaitu pada aktivitas siswa, dan hasil belajar. Oleh karena itu, model *cooperative*

*learning* tipe STAD dapat dijadikan acuan guru sebagai solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada mata pelajaran yang lain.

#### Untuk Sekolah

Penelitian melalui model *cooperative learning* tipe STAD ini diharapkan dapat dikembangkan lebih lanjut, baik oleh guru, lembaga maupun pengembang pendidikan lainnya, sehingga model model *cooperative learning* tipe STAD menjadi lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al lamri, Ichas Hamid. 2006. *Pengembangan Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar*. Bandung: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Arikunto, Suharsimi. dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Asy'ari, dkk. 2007. *Ilmu Pengetahuan IPS SD untuk Kelas 5*. Jakarta : Erlangga
- Daldjoni. 1981. *Dasar-dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung : Penerbit Alumni.
- Daryanto. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta : Difa Publisher.
- Hasan. M. Zaini., dan Salladin. 1996. *Pengantar Ilmu Sosial III*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative learning Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-isu Metodis dan paradigmatis*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Lie, Anita. 2007. *Cooperative learning Mempraktikan Cooperative learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta : Grasindo.
- M. Ngali Purwanto. 2002. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, Riant. 2007. *Kebijakan Pendidikan yang Unggul*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Robert E. Slavin. 2005. *Cooperative learning Teori, Riset, dan Praktik*. Diterjemahkan oleh Narulita Yusron. Bandung : Nusa Media.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sujati. 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta : UNY
- Sunaryo. 1989. *Strategi Belajar Mengajar Dalam Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Malang: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta : Fajar Interpratama Mandiri
- Trianto. 2011. *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Widoyoko, Eko Putro. 2009. *Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Zain, Aswan dan Syaiful Bahri Djaramah. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Putra